JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

Mewujudkan Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional

Stevani Carolina L[1,*], Khamim Zarkasih Putro[2]

[1] UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

[1] stevanicarolinal701@gmail.com

[2] hamimzarkasih@gmail.com

Informasi Artikel

Received:

26/12/2024

Accepted:
26/04/2025

ABSTRAK

Kesadaran bela negara generasi muda sangat penting dalam menjaga ketahanan nasional di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai-nilai bela negara melalui pendidikan formal, informal, serta pemanfaatan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran bela negara pada generasi muda disebabkan oleh kurangnya pemahaman sejarah, pengaruh budaya asing, dan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila. Upaya peningkatan kesadaran bela negara dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pemutakhiran kurikulum, dan dialog lintas budaya. Artikel ini menyimpulkan bahwa kesadaran bela negara perlu diwujudkan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi muda masa kini, sehingga dapat memperkuat ketahanan nasional dan menjaga integritas bangsa.

Kata kunci : Bela Negara, Generasi Muda, dan Ketahanan Nasional

ABSTRACT

The awareness of national defense among youth is essential to safeguarding national resilience amidst the challenges of globalization and digitalization. This article aims to analyze strategies for instilling national defense values through formal and informal education and utilizing technology. The qualitative research method with a literature review approach was employed. The findings indicate that low national defense awareness among youth is caused by limited historical understanding, foreign cultural influences, and weak internalization of Pancasila values. Efforts to enhance national defense awareness can be pursued through character education, curriculum updates, and cross-cultural dialogue. This article concludes that fostering national defense awareness requires approaches tailored to the characteristics of today's youth, strengthening national resilience and maintaining the nation's integrity

Keywords: National Defense, Youth, and National Resilience

Copyright © 2025 (Stevani Carolina Latuheru and Khamim Zarkasih Putro). All Right Reserved

JURNAL ILMIAH MIMBAR DEMOKRASI
e-ISSN: 2597-4513
p-ISSN: 1412-1875

How to Cite: *Latuheru, S. C and Putro, K. Z (2025). Mewujudkan Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional, 24 (2), 557-565. DOI. 10.21009/jimd.v24i2.25084*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki sejarah yang unik dan berbeda dari bangsa-bangsa lainnya. Perjalanan sejarah ini mencakup dua periode penting: pra-kolonialisme dan kolonialisme. Pada masa pra-kolonialisme, Indonesia mengalami masa kejayaan melalui berbagai kerajaan yang berjuang untuk kedaulatannya. Sementara itu, periode kolonialisme merupakan saat di mana Indonesia dijajah, yang berdampak pada penguasaan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Suwarno, 2011: 18).

Seiring berjalannya waktu, kesadaran dan rasa patriotisme mulai tumbuh di kalangan rakyat, mendorong mereka untuk rela berkorban dan mencintai tanah air. Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan dan kesulitan yang berbeda dibandingkan dengan masa lalu. Oleh karena itu, setiap warga negara berperan sebagai penerus bangsa, berkomitmen agar negara ini tetap maju, berkembang, dan terjaga keamanannya. Membela negara menjadi salah satu tanggung jawab setiap individu dalam menghadapi berbagai tantangan, yang meliputi permasalahan ideologi, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan (Ahyati, 2021: 237).

Pentingnya penanaman dan penguatan kesadaran bela negara di kalangan generasi muda tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai penerus dan pewaris bangsa, generasi muda harus siap untuk mempertahankan serta melindungi negara dari berbagai ancaman, baik yang bersifat militer maupun nonmiliter. Pemahaman bela negara harus diperluas; ia tidak hanya terkait dengan aspek militer, tetapi juga meliputi kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia (Mukhtadi dan Komala, 2018).

Sebagai agen perubahan, generasi muda memainkan peran yang sangat signifikan dalam upaya bela negara, sesuai dengan profesi dan keahlian masing-masing. Kontribusi mereka berpotensi besar dalam memperkuat pertahanan dan keamanan negara. Kesadaran generasi muda dapat diukur melalui kemampuan mereka memahami perasaan dan pikiran orang lain, serta situasi sosial di sekeliling mereka. Ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan diri, mengamati, menggali pengalaman, dan mengelola emosi dengan baik.

Wujud dari makna bela negara adalah memiliki kemampuan dasar untuk membela negara, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan

menunjukkan sikap rela berkorban bagi tanah air. Hal ini juga mencakup penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika langkah ini diambil, kita akan membangun ketahanan nasional yang kokoh (Karim, 2024: 1).

Berdasarkan Pasal 27 Ayat 3 dan Pasal 30 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, terdapat pengaturan mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara dalam upaya bela negara. Implementasi hak dan kewajiban ini dilaksanakan dalam bentuk sistem pertahanan keamanan rakyat semesta.

Generasi muda, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, dapat melaksanakan bela negara baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Upaya fisik bisa dilakukan melalui wajib militer dan menghadapi ancaman yang mengancam keutuhan bangsa, sementara upaya non-fisik dapat diwujudkan melalui peningkatan semangat nasionalisme (Dony, 2017).

Sayangnya, saat ini generasi muda belum sepenuhnya mengaktualisasikan tindakan bela negara. Hal ini menyebabkan jiwa nasional dan keamanan menjadi kurang tangguh, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan bangsa dan negara. Namun, dengan semangat dan tekad yang tinggi, generasi muda dapat memanfaatkan semua potensi sumber daya nasional dan kearifan lokal, serta dengan serius memperhatikan berbagai ancaman dan tantangan yang muncul sesuai perkembangan zaman saat ini.

Nilai-nilai peradaban Indonesia harus digunakan untuk mempercepat pembangunan ketahanan nasional dan menunjang pencapaian masyarakat yang adil dan makmur (Hany: 2). Untuk mewujudkan tujuan bangsa Indonesia, diperlukan kesadaran bertindak dari setiap warga negara dalam bela negara. Pembinaan kesadaran bela negara merupakan modal awal yang penting dalam meyakini Pancasila dan UUD 1945, yang esensial untuk menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pembinaan ini perlu ditanamkan sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dengan adanya kesadaran bela negara, warga negara dapat berpartisipasi aktif dalam usaha mempertahankan negara, sehingga ketahanan nasional bangsa dapat menjadi lebih kokoh dan kuat (Widiyanto, 2019: 135).

Metode

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, seperti perpustakaan, buku, dokumen, dan referensi lainnya. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang muncul dari kajian tersebut (Nursapia, 2014: 68- 74).

Dalam bagian ini, kami telah melakukan tinjauan mendalam terhadap konsep dan teori yang relevan, berlandaskan pada sumber-sumber literatur yang ada, terutama artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Karya tulis ilmiah ini akan membahas kesadaran bela negara di kalangan generasi muda sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Mewujudkan Kesadaran Bela Negara

Secara esensial, bela negara di Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk kesetiaan dan kecintaan yang mendalam terhadap Tanah Air, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bela negara mengandung makna bahwa tindakan masyarakat mencerminkan kecintaan mereka terhadap Indonesia, yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya adalah untuk memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara secara menyeluruh (Siahaan, 2016).

Menurut Setiono, dalam menjalankan strategi nasional, diperlukan kesadaran bela negara untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, gangguan, dan hambatan. Sikap bela negara tidak muncul dengan sendirinya atau merupakan warisan yang diturunkan, melainkan harus ditanamkan, dirawat, dan dikembangkan. Ini khususnya penting bagi seluruh warga negara, terutama generasi muda (Setiono, 2017).

Generasi muda kini tumbuh di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), di mana teknologi informasi telah beralih dari bentuk manual menjadi digital. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya konektivitas di internet. Akses yang mudah terhadap pengetahuan kini dapat dilakukan oleh siapa pun, kapan saja, dan di mana saja. Informasi yang tersedia secara cepat mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka, yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada pemecahan masalah yang dihadapi, termasuk dalam memahami dan menyadari pentingnya bela negara.

Dalam kerangka ketahanan nasional, segala pencapaian bangsa Indonesia yang terintegrasi mencerminkan keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar, yang dapat menggoyahkan keutuhan bangsa untuk mencapai tujuan nasional (Kris, WS. , 2018).

Komponen ketahanan nasional terbagi dalam dua aspek. Pertama, aspek alamiah, yang meliputi posisi dan letak geografis, kekayaan alam, serta kondisi dan kapasitas penduduk. Kedua, aspek sosial, yang mencakup ideologi, kekuasaan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Kedua aspek ini harus dikelola secara seimbang dan harmonis, sehingga posisi geografis Indonesia yang strategis, dengan kekayaan alam, flora, fauna, dan sumber daya tambang, dapat dimanfaatkan secara optimal (Karim, 2024: 2).

Kondisi dari aspek-aspek tersebut mempengaruhi ketahanan nasional secara keseluruhan. Namun, hingga saat ini, upaya untuk mewujudkan hal ini belum sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari semua warga negara, termasuk mahasiswa, untuk menjaga keberlangsungan tersebut, salah satunya melalui tindakan bela negara (Karim, 2024: 2).

Meskipun usaha bela negara di Indonesia telah dilakukan, hasilnya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret, seperti pengenalan mata kuliah bela negara dan pengayaan materi pendidikan kewarganegaraan. Ini diharapkan dapat membangun kesadaran mahasiswa untuk lebih mencintai dan membela bangsa serta negara Indonesia, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan landasan konstitusi (Karim, 2024: 2).

Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, masyarakat Indonesia semakin terbuka untuk mengenal budaya asing dan dunia luar. Namun, seringkali pengaruh ini terlalu menyerap, terutama pada generasi muda, sehingga mengakibatkan menurunnya rasa bangga terhadap identitas bangsa. Banyak di antara mereka yang mulai kehilangan semangat nasionalisme dan jati diri (Maharani: 3).

Masyarakat Indonesia perlu menanamkan dan menghargai nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, demokrasi, serta kesadaran hukum guna membangun semangat kebangsaan dan memanfaatkan kemerdekaan secara optimal. Penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai ini, agar mereka dapat menghadapi perubahan zaman dengan bijaksana.

Dalam konteks ini, bela negara memegang peranan penting dalam mencapai tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk individu yang berkarakter, cerdas, serta berjiwa nasionalis. Sebuah semangat bela negara yang kuat juga berperan dalam menjaga keutuhan, keamanan, dan

stabilitas bangsa, sekaligus menjadi fondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Maharani: 3).

Untuk menumbuhkan rasa bela negara di kalangan generasi muda, kebijakan pembinaan bela negara merupakan langkah yang efektif. Melalui pembinaan karakter yang menekankan pada cinta tanah air, semangat nasionalisme dapat semakin ditanamkan. Dalam hal ini, dukungan pemerintah sangat penting, salah satunya dengan memperbarui Sistem Pendidikan Nasional agar pembelajaran tentang bela negara dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum (Maharani: 3).

Menurut Sutarman (2011), konsep bela negara terbagi menjadi dua kategori: fisik dan non-fisik. Bela negara fisik berfokus pada upaya menghadapi ancaman dari luar, sedangkan bela negara non-fisik berorientasi pada pertahanan kesatuan dan keutuhan Republik Indonesia. Di sini, bela negara non-fisik merujuk pada Undang-Undang No. 3 Tahun 2002, yang menegaskan pentingnya partisipasi warga negara melalui pendidikan kewarganegaraan (Suryatni, 2019). Keterlibatan kita sebagai warga negara dalam bela negara non-fisik sangatlah krusial dan bisa dilakukan melalui cara-cara sederhana yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Bela negara bagi generasi muda saat ini tidak lagi diartikan sebagai kewajiban untuk mengangkat senjata, melainkan bisa ditunjukkan melalui sikap dan perilaku. Negara yang kuat adalah negara yang dihuni oleh rakyat yang bersatu, berjuang, serta berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan integritas negara dari berbagai ancaman, baik militer maupun non-militer (Sinaga, 2017).

Namun, kesadaran bela negara di kalangan generasi muda masih tergolong rendah. Salah satu penyebabnya adalah sikap apatis dan rendahnya tanggung jawab untuk memajukan negara. Hal ini terlihat dari berbagai masalah seperti tawuran di kalangan remaja, kurangnya solidaritas, ketidakmampuan menerima perbedaan, serta kecenderungan mengedepankan kekerasan daripada musyawarah. Selain itu, fenomena hedonisme, materialisme, dan berprasangka juga semakin meningkat. Kejadian-kejadian ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan bela negara yang dapat mengancam ketahanan nasional (Rahayu, 2021: 143).

Upaya penanaman nilai-nilai bela negara di kalangan remaja milenial dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pendidikan formal dan informal, ceramah, keteladanan, pelatihan, seminar, serta pemanfaatan media informasi dan komunikasi, termasuk media sosial dan internet (Mukhtadi dan Komala, 2018).

Langkah-langkah tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan karakter remaja milenial saat ini. Untuk menumbuhkan kesadaran bela negara, tidak cukup hanya mengandalkan teori, tetapi juga perlu penerapan melalui contoh dari tokoh teladan, mengingat bahwa identitas remaja milenial seringkali dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mari bersama-sama membangun kesadaran di kalangan generasi muda untuk meningkatkan ketahanan nasional, berdasar pada lima unsur dasar bela negara.

Pertama, Cinta Tanah Air. Mencintai dan memahami tanah air adalah langkah penting untuk selalu waspada dan siap membela Indonesia dari berbagai ancaman yang dapat menggoyahkan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui rasa memiliki, misalnya dengan merawat tanah, menjaga pekarangan, serta seluruh wilayah Indonesia. Hal ini juga mencakup tidak melakukan eksploitasi demi kepentingan pribadi atau kelompok, merasa bangga sebagai warga negara Indonesia, serta menjaga reputasi bangsa dengan menghindari tindakan yang dapat merusak namanya. Menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, mencintai produk dalam negeri, melestarikan seni dan budaya, serta belajar tentang geografi Indonesia, termasuk pulau-pulau yang ada, menjadi bagian dari ungkapan cinta ini (Widodo, 2011).

Kedua, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Kesadaran sebagai warga negara Indonesia, serta bagian dari bangsa dan negara, tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari yang terus berupaya memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini bisa dilakukan dengan mencurahkan profesi dan potensi untuk berkontribusi terhadap kemajuan bangsa, menjalankan hak dan kewajiban sesuai aturan yang berlaku, mengenali keberagaman individu di rumah dan lingkungan, serta berfikir dan berperilaku terbaik untuk kepentingan bangsa. Kesadaran akan keragaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya juga menjadi bagian penting dalam kesadaran berbangsa dan bernegara (Rahayu, 2021: 145).

Ketiga, Yakin Pancasila Sebagai Ideologi Negara.

Memiliki keyakinan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara berarti menyadari dengan sepenuh hati bahwa Pancasila adalah dasar, pedoman, dan pandangan hidup bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila menjadi landasan yang dapat menyatukan keragaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia. Meskipun kita berbeda, kita tetap bersatu sebagai satu bangsa.

Ideologi Pancasila dapat terwujud melalui kesadaran akan kebenaran Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan seharihari. Hal ini akan menjaga keutuhan negara, menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, melindungi karakter dan mental bangsa dari ancaman, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa (Rahayu, 2021: 146).

Keempat, Rela Berkorban Demi Bangsa dan Negara.

Sikap rela berkorban demi bangsa dan negara mencerminkan pengutamaan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok (Rahayu, 2019). Kesediaan untuk berkorban, baik dalam hal fisik, waktu, pikiran, maupun harta benda, adalah wujud cinta terhadap negara. Ketika saatnya tiba, kita harus siap mengorbankan jiwa dan raga untuk kepentingan bangsa (Rahayu, 2021: 146).

Kelima, Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara.

Setiap rakyat perlu berupaya untuk memiliki kemampuan awal dalam bela negara, membuktikan kesiapan untuk membela tanah air kapan saja. Dari segi mental, kita harus memiliki sikap ulet, disiplin, serta mematuhi semua peraturan dan undang-undang. Keyakinan pada diri sendiri, ketahanan dalam menghadapi rintangan untuk mencapai tujuan nasional, serta kondisi fisik yang baik dan terampil akan mendukung kemampuan bela negara (Rahayu, 2021: 146).

Keenam, Semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur merupakan wujud tekad dan komitmen bangsa dalam mencapai cita-cita bersama.

Semangat ini berakar dari keinginan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan demi meraih tujuan bersama. Sikap serta tekad kolektif ini menjadi sumber kekuatan kita dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yang dinyatakan dalam Pembukaan UUD NKRI Tahun 1945, yaitu melindungi seluruh rakyat Indonesia beserta seluruh yang ada di dalamnya (Hany: 88).

Tantangan dalam Mewujudkan Kesadaran Bela Negara

Implementasi kebijakan kesadaran bela negara tidak lepas dari berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dalam setiap pelaksanaannya. Tantangan ini mencakup kesiapan warga negara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang diperlukan dalam menjaga kemerdekaan, kedaulatan, serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Rasa nasionalisme dan patriotisme menjadi landasan penting yang mendasari sikap dan perilaku bela negara. Oleh karena itu, stabilitas Negara Kesatuan Republik Indonesia bergantung pada penguatan dasar dan nilai-nilai bela negara (Murti, 2020).

Pudarnya identitas bangsa memiliki dampak signifikan yang dapat membawa Indonesia ke dalam kondisi krisis (Murti, 2020). Situasi semacam ini menjadi ancaman bagi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi generasi muda. Ada tiga faktor utama yang menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan kesadaran bela negara, yaitu:

Pertama, kurangnya pengalaman sejarah. Tantangan ini harus dihadapi, terutama oleh generasi muda. Saat ini, banyak di antara mereka yang hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai sejarah nasionalisme bangsa sendiri, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi terhadap nilai-nilai bela negara.

Menurut Suryadi (2020), pendidikan sejarah yang menjadi dasar pengetahuan siswa sering kali terbatas pada hafalan tanggal, peristiwa, dan tokoh-tokoh penting. Hal ini menyebabkan minat siswa untuk memahami esensi perjuangan bangsa menjadi rendah, dan menjadikan pendidikan sejarah di Indonesia kurang komprehensif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya yang berkualitas juga menghambat upaya mendalami nilai sejarah.

Mengatasi permasalahan ini memerlukan inovasi dalam metode pengajaran sejarah, seperti pemanfaatan media digital, visualisasi yang menarik, serta narasi yang tidak hanya menyentuh emosi tetapi juga relevan dengan isu isu kontemporer (Maharani: 5).

Kedua, Segregasi Rasial: Masalah yang Masih Menghantui. Segregasi rasial merujuk pada pemisahan antara dua atau lebih kelompok etnis atau agama, dan masalah ini terus menjadi sumber konflik di sejumlah wilayah di Indonesia. Fenomena ini dipicu oleh perbedaan sosial budaya yang telah berakar dalam masyarakat. Dampak dari segregasi rasial tidak hanya menghambat integrasi sosial, tetapi juga menyulitkan usaha-usaha dalam menanamkan nilai dan membangun konsep bela negara yang inklusif serta merata.

Penelitian oleh Wijaya (2019) menunjukkan bahwa segregasi ini sering terjadi akibat perbedaan etnis dan agama yang masih kuat dalam beberapa komunitas. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat maupun pemerintah untuk menciptakan program-program yang mendorong dialog antarbudaya dan kerja sama lintas komunitas. Dengan demikian, kesadaran bela negara dapat berkembang dalam suasana yang inklusif dan harmonis (Maharani: 5)

Ketiga, Pemahaman Nilai Dasar Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi fondasi utama dalam program bela negara. Namun, dalam praktiknya, banyak program yang kurang mengintegrasikan atau memfokuskan diri pada pengajaran nilai-nilai Pancasila. Hidayat (2021) mencatat bahwa pemahaman Pancasila sering kali bersifat formal dan tidak disertai penghayatan mendalam untuk diimplementasikan dalam kehidupan seharihari. Pendekatan yang diambil dalam program bela negara sering cenderung dogmatis dan kurang memberikan ruang untuk diskusi praktis.

Minimnya internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini membuat pemahaman Pancasila tampak hanya sekadar formalitas, tanpa adanya penghayatan yang mendalam (Maharani: 5).

Kesimpulan

Kesadaran bela negara di kalangan generasi muda merupakan elemen kunci yang strategis dalam menjaga ketahanan nasional. Artikel ini menggarisbawahi bahwa rendahnya kesadaran tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman sejarah, dampak globalisasi, dan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

Beberapa solusi yang diusulkan mencakup pendidikan bela negara melalui pendekatan berbasis teknologi, pembaruan kurikulum pendidikan kewarganegaraan, serta penguatan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk memperkuat keutuhan dan stabilitas bangsa di era modern.

Referensi

Adzkiya, R. F., Zuhro, S., Rahmadhany, H. N., Farida, N., & Puspita, A. M. I. (2023). AKTUALISASI DALAM MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA BAGI KAUM MILENIAL DALAM MENINGKATKAN KESADARAN NASIONAL. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, *1*. https://doi.org/10.3783/causa.v1i8.1042

Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, *3*. https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371

Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, M. D., Bachtiar, S., Khomaidi, M. I., Damayanti, T. O., Prasetyo, M. A., & Renhard, R. (2024). Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, *16*, 253-261. https://doi.org/10.37304/jpips.v16i2.17694

Hany, A. F., Siregar, N. S., & Heman, S. (n.d.). AKTUALISASI KESADARAN BELA NEGARA BAGI GENERASI MUDA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Hartono, D. (2022). Fenomena Kesadaran Bela Negara Di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhanas*, *8*. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301

Karim, A., & Widayati, S. (2024). Membangun Kesadaran Mahasiswa dalam Bela Negara untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional. *JURNAL WAWASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*, *12*. P-ISSN 2580-2267 E-ISSN 2722-0435

Maharani, D., Rusyda, S., Novarina, F., Purba, C. D. A., Agustin, T., & Ghozali, I. (2024). Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara. *International Proceedings the Journal of Community Service*, *1*. https://doi.org/10.30651/ipjcs.v1i1.11

Pratama, M. I., & Najicha, F. U. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat ini. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*. https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2733

Putri, S. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA PADA GENERASI MILENIAL. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, *19*, 57-74. https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925

Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, *12*, 134-151. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.711

Sarasvistha, D. B., Sutiapermana, A., Fardiansyah, H., Sembada, A. D., Riyanti, D., Usmi, R., Ahmad, D., Sumario, Susilawati, E., Fathimah, S., Pasaribu, E., Muharram, R. S., Muin, F., Pravita, V. D., & Fitriani. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan* (A. Masruroh, Ed.). Widina Bhakti Persada.

Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). PEMBINAAN KESADARAN BELA NEGARA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *3*. https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1436